

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub-bagian, diantaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dari segi teori, kebijakan, praktik, isu serta aksi sosial, dan struktur organisasi skripsi. Pendahuluan juga menjelaskan isu atau masalah yang akan dibahas dalam penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam pembentukan karakter dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui sistem pendidikan nasional yang terus berkembang, Indonesia berusaha untuk memenuhi tantangan zaman dengan cara yang efektif. Visi dan misi pendidikan, seperti yang diformulasikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menetapkan tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang kuat dan berwibawa, mampu memberdayakan warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas dan proaktif dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berubah. Pada era digital seperti sekarang ini, perkembangan teknologi memberikan dampak signifikan terhadap pola hidup dan perilaku masyarakat. Penggunaan internet yang semakin meluas, terutama di kalangan remaja dan pelajar, telah menyebabkan munculnya isu-isu terkait moralitas dan perilaku.

Fenomena seperti degradasi moral, terutama dalam konteks penggunaan media sosial, menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya yang tradisional. Salah satu dampak dari kemudahan akses teknologi adalah peningkatan kasus cyberbullying, yang menjadi isu serius di kalangan remaja. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia mengalami pengalaman negatif seperti ini, menyoroti kurangnya empati dan penghargaan terhadap individu lain dalam lingkungan digital. Krisis empati menjadi

permasalahan serius, terutama di kalangan pelajar, yang dapat mengakibatkan perilaku yang tidak etis dan jauh dari sopan dan santun.

Pendidikan diidentifikasi sebagai solusi utama untuk mengatasi degradasi moral dan krisis empati dengan menanamkan karakter dan kecerdasan sosial melalui pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan karakter adalah melalui VCT, yang telah terbukti meningkatkan kesadaran nilai dan nilai baik pada siswa di berbagai penelitian. Mengingat pentingnya kecerdasan sosial dalam mempersiapkan generasi masa depan, penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Kota Bandung sebagai upaya konkret untuk menghadapi tantangan moral di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moralitas, serta menawarkan pendekatan praktis untuk memperbaiki kondisi sosial dan perilaku di kalangan generasi muda Indonesia. Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan oleh peserta didik dewasa ini dalam mempersiapkan generasi yang dapat berguna bagi masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial dan turut membangun lingkungan sosial yang baik dengan akal budi dan moral yang luhur dimasa kini dan mendatang untuk mewujudkan hakikat dari warga negara yang baik dan berbudi pekerti melalui tumbuhnya kesadaran berempati.

Peneliti melakukan pra-penelitian di SMPN 29 Kota Bandung dengan melakukan wawancara dengan guru IPS SMPN 29 Kota Bandung terkait adanya kenakalan remaja di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sosial siswa, berbagai perilaku siswa menyalahi aturan sekolah, serta kesulitan yang ada dalam pembelajaran IPS dikelas VII seperti etika siswa dalam merespon negatif terhadap siswa yang bertanya maupun menjawab, etika dalam berdiskusi materi dan dalam kegiatan kelompok, mendengarkan guru dan teman yang sedang berpendapat, serta sangat penting ditumbuhkannya kecerdasan sosial berempati siswa untuk membangun hubungan yang harmonis seperti terhadap guru dan teman sebaya, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sosialnya.

Terdapat beberapa aspek yang diperhatikan selama pra-penelitian, khususnya terkait 7 indikator kecerdasan sosial, yang terdiri dari kesadaran sosial, fasilitas sosial, dll. Pada aspek kesadaran sosial. Memperhatikan aspek ini, siswa terlihat kurang terlibat dalam pembelajaran. Siswa tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi, kurang aktif bertanya dan berpendapat, serta menolak bekerja dalam kelompok yang ditentukan secara acak. Selanjutnya, kurangnya perhatian pada teman dan guru. Dalam hal ini, ada indikasi bahwa siswa kurang memberikan perhatian pada teman-temannya, terutama pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), dan menunjukkan inisiatif yang rendah untuk saling membantu, baik antar sesama siswa maupun dengan guru.

Selanjutnya, pada aspek fasilitas sosial, siswa kurang aktif dalam bertanya dan berpendapat selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mungkin merasa tidak percaya diri atau kurang terlatih dalam menyampaikan ide-ide mereka secara verbal. Selanjutnya, beberapa siswa menolak untuk berada dalam kelompok yang ditentukan secara acak oleh guru. Ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka kurang nyaman atau tidak terbiasa berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda. Kemudian, Siswa menunjukkan inisiatif yang rendah untuk saling membantu antar sesama atau membantu guru. Ini mungkin karena kurangnya kemampuan dalam berinteraksi sosial yang efektif. Permasalahan selanjutnya, terlihat kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Siswa kurang percaya diri untuk berkomunikasi di depan guru dan teman-teman. Hal ini terlihat dari keengganan mereka untuk bertanya, berpendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Adapun permasalahan pada aspek fasilitas sosial yang menjadi fokus perhatian peneliti adalah etika yang kurang baik dalam merespons negatif terhadap siswa yang bertanya atau menjawab, serta kurang sopan saat mendengarkan guru atau teman yang sedang berbicara. Ini mencerminkan kurangnya keterampilan komunikasi yang baik dan etika dalam diskusi.

Pada aspek kepekaan, kurangnya kepekaan siswa dalam menjadi pendengar yang baik di SMPN 29 Bandung merupakan isu yang signifikan, mengingat pentingnya kemampuan mendengarkan dalam proses belajar mengajar dan interaksi

sosial. Beberapa dampak yang dihasilkan adalah siswa yang tidak mampu mendengarkan dengan baik mungkin akan kesulitan memahami instruksi dan materi pelajaran, yang berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Kemudian, kesulitan dalam mendengarkan dapat menyebabkan konflik dengan teman sekelas dan guru, serta menghambat kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam tim atau kelompok. Serta, kurangnya keterampilan mendengarkan dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, kerjasama, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Kondisi pada aspek menghargai dilihat dari kurangnya kesadaran siswa dalam menjadi pendengar yang baik di SMPN 29 Bandung. Mengingat pentingnya kemampuan mendengarkan dalam proses belajar mengajar dan interaksi sosial. Berdasarkan teks sebelumnya dan beberapa temuan selama pra-penelitian, berikut beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kurangnya kepekaan siswa dalam menjadi pendengar yang baik.

Pada aspek orientasi pelayanan, kurangnya budaya tolong-menolong di antara siswa kelas VII-A SMPN 29 Bandung menjadi perhatian penting dalam pengembangan karakter siswa. Pada aspek kecerdasan sosial berempati, dampak yang dirasakan dari kurangnya budaya tolong menolong berpengaruh pada kualitas kerjasama siswa yang mengakibatkan hubungan antar siswa menjadi kurang harmonis dan penuh dengan konflik. Siswa yang tidak terbiasa bekerja sama dan saling membantu cenderung kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok dan proyek bersama. Siswa yang tidak terbiasa membantu dan dibantu mungkin merasa terisolasi secara sosial dan kurang mendapatkan dukungan dari teman-teman sekelasnya.

Pada aspek keragaman, khususnya mengenai etika siswa dalam berinteraksi. Masih terdengar siswa yang berbicara kasar di sekolah, hal ini menjadi perilaku yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat mempengaruhi lingkungan belajar dan hubungan sosial antar siswa. Setelah berdiskusi dengan guru IPS, penyebab siswa dalam kurangnya etika berinteraksi adalah karena kurangnya

pengawasan dari orang tua, tekanan teman sebaya, dimana siswa mungkin berbicara kasar untuk menyesuaikan diri dengan kelompok teman yang memiliki perilaku serupa, serta pengaruh lingkungan sosial siswa.

Kemampuan membaca situasi sekitar merupakan aspek penting dalam kecerdasan sosial. Kurangnya kemampuan ini pada siswa dapat berdampak negatif pada interaksi sosial, kinerja akademik, dan adaptasi terhadap lingkungan. Beberapa permasalahan dari aspek ini diantaranya, beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat guru menyampaikan materi, 2) siswa kurang aktif dalam bertanya dan berpendapat, 3) beberapa siswa yang tidak ingin atau menolak untuk berada dalam suatu kelompok yang ditentukan guru secara acak, 3) siswa yang kurang memberikan perhatian pada teman-temannya khususnya pada PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus), 4) kurangnya inisiatif siswa untuk saling membantu antar sesama atau membantu guru, 5) siswa kurang percaya diri untuk berkomunikasi didepan guru dan temannya.

Permasalahan tersebut membuktikan bahwa betapa pentingnya kecerdasan sosial berempati melekat pada diri manusia sebagai makhluk sosial yang bermoral. Kurangnya kecerdasan sosial pada masyarakat menjadi hal yang sangat ditakuti pada zaman modern, karena dapat menimbulkan maraknya kejahatan-kejahatan yang tidak terbandung baik bagi pelaku kejahatan, maupun bagi seseorang yang hanya berdiam diri menyaksikan tanpa adanya dorongan untuk saling tolong-menolong. Dalam hal ini peningkatan kecerdasan sosial melalui penanaman karakter berempati sangat penting ditanamkan pada anak-anak kita sedari dini. Siswa hendaknya menyadari bahwa memiliki rasa empati bukan saja sebagai suatu kewajiban yang bersifat memaksa, tetapi lebih dari itu rasa empati dilihat sebagai suatu kebutuhan manusia untuk dapat menjalankan hidupnya dengan baik sebagai makhluk sosial. Pertolongan sejatinya terjadi ketika apa yang kita perbuat dapat membantu meringankan permasalahan orang lain dalam kebaikan dan tidak ada kepentingan sendiri dalam tindakannya. Banyak penelitian menyebutkan bahwa dorongan kita untuk menolong ada kaitannya dengan rasa empati yang kita miliki (Faliyandra, F. 2019). Individualisme, anti sosial, kurangnya rasa empati terhadap

sesama, lunturnya nilai dan norma sosial, budaya dan agama, serta modernitas dapat menjadi faktor kurangnya moralitas yang mulia bagi manusia. Dampak buruk dari semakin mudahnya akses internet dan teknologi dapat dirasakan oleh berbagai tingkat kalangan, khususnya kalangan remaja pada tingkat pelajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa laju teknologi dan modernisasi sedikit demi sedikit mengakibatkan dekadensi moral baik secara langsung maupun di dunia maya. Tingginya penggunaan media sosial tanpa diimbangi dengan nilai-nilai moral mengakibatkan penyalahgunaan media sosial dalam hal memudahkan akses untuk melakukan kejahatan. Pada tahun 2019 Pandemi Covid-19 menimbulkan dampak tingginya penggunaan media digital oleh anak di masa Covid-19 sebagai salah satu alternatif layanan pendidikan. Namun, apabila tidak didukung pembentukan karakter yang memadai maka akan menjadikan kerentanan anak terpapar dampak negatif media digital sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) atas hasil survey tanggal 9 maret – 14 april 2019 sebanyak 49% pengguna mengalami *cyberbullying*. Sebanyak 31,6 persen di antaranya mengaku kerap membiarkan perlakuan tersebut dan tak melakukan apa-apa (Patimah & Herlambang, 2021). *Cyberbullying* menjadi salah satu permasalahan krisis empati yang mengakibatkan tindakan pengambilan keputusan dan pemecahan suatu masalah dengan jalan yang salah sehingga dapat menjadi bentuk kejahatan sosial.

Krisis empati menjadi permasalahan yang sangat ditakutkan pada zaman ini, khususnya pada kalangan pelajar yang tidak menempatkan dirinya untuk berperilaku yang baik sebagai bentuk mencerminkan sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Beberapa kasus terjadi di Indonesia salah satunya, seorang guru sekaligus Wakil Kepala Sekolah SMAN 15 Maluku Tengah, Maryam Latarissa dibully oleh puluhan muridnya di Maluku. Peristiwa tersebut terjadi di area parkir sekolah, pada hari Senin (14/8/2023) saat para siswa sedang berunjukrasa, salah satu siswa mengambil kunci motor guru, menghalangi jalan, dan meneriaki gurunya. Tidak ada satupun siswa yang terlihat untuk berusaha memberhentikan perilaku tersebut.

Kasus serupa terjadi di Kota Yogyakarta pada Kamis, 21 Februari (2019), seorang siswa di SMKN 3 Yogyakarta mengamuk di dalam kelas menantang dan mendorong-dorong gurunya, menjadi isu hangat yang direkam dari arah kursi siswa dan terdengar siswa lainnya menyoraki tertawa. Sama seperti kasus sebelumnya, tidak ada satupun siswa yang terlihat berupaya untuk menghentikan aksi temannya. Sebelumnya pada bulan yang bersamaan, tepatnya pada 11 Februari (2019), siswa SMP Gresik mengamuk karena dilarang oleh guru merokok di kelas, diwaktu yang bersamaan beredar kabar siswa SMPN 2 Galesong Selatan menganiaya petugas kebersihan sekolah. Seorang Psikolog Mira Amir menilai kejadian siswa yang berani menganiaya guru tidak terjadi begitu saja. Mengomentari kasus di mana seorang siswa SMA Jawa Timur menganiaya gurunya hingga tewas, diduga siswa seperti itu memiliki masalah perilaku dan pengendalian diri. Penganiayaan terjadi lantaran sang anak sudah tak bisa menahan dan melampiaskan emosinya dengan marah yang bertubi-tubi.

Berkaca pada hal tersebut, pendidikan menjadi dasar penguat sekaligus lembaga yang dapat memberikan peran dan sumbangsih terhadap tantangan zaman dalam hal ini luntarnya moral dikalangan generasi muda. Melalui sekolah dan perangkat pembelajaran didalamnya, diharapkan mampu menjadi upaya rekonsiliasi dalam mengatasi isu luntarnya moral dan budi pekerti. Orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan, agama dan sosial banyak mengeluhkan terhadap perilaku sebagian pelajar yang berperilaku di luar batas kesopanan dan kesusilaan, semisal: mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis dan hippies di Barat, dan sebagainya (Iskarim et al., 2016). Dengan begitu, bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (dekadensi moral). Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu memberikan dampak positif selain daripada kemudahan dalam melakukan kegiatan manusia. Sehingga seluruh masyarakat seharusnya tidak menutup mata terkait isu krisis empati. Dekadensi moral dapat terjadi dimana saja

termasuk disekolah yang merupakan tempat untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai baik bagi siswa.

Kecerdasan sosial dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan moral manusia sebagai makhluk sosial yang berakal, berbudi pekerti luhur, beriman, dan berakhlak melalui rasa berempati. Sikap empati yang tinggi mencerminkan perilaku generasi bangsa yang seharusnya sebagai penggerak dalam memecahkan masalah sosial disekitarnya melalui jalan yang baik dan benar khususnya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran IPS memiliki tujuan utama dalam membentuk karakter pribadi generasi bangsa yang utuh menjadi warga negara yang baik.

Namun, dalam menanamkan kecerdasan sosial berempati pada siswa pada kenyataannya memiliki tantangan tersendiri, salah satunya pembelajaran yang belum diintegrasikan dengan pemahaman mengenai kecerdasan sosial dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang mendukung. Selain itu, siswa tidak menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak menjadikan sikap empati sebagai naluriah dalam berperilaku. Rendahnya kecerdasan sosial siswa disekolah dapat menyebabkan siswa sulit beradaptasi dengan teman sebaya, tidak saling menghargai sesama, bahkan dapat menimbulkan siswa melakukan perlakuan yang berbeda antar teman satu dan lainnya. Hal ini dapat menjadi penghambat siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada aspek afektif yang menjadi fokus siswa dalam berperilaku sosial dan memecahkan permasalahan.

Rendahnya tingkat kecerdasan sosial khususnya berempati dalam hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang mematuhi aturan ataupun perintah dari guru disekolah maupun dirumah dengan keluarga, sulit dalam bekerja sama antar kelompok dalam kegiatan belajar, tidak memperhatikan dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mempunyai motivasi dalam belajar sehingga mudah bosan dan bahkan dapat memberikan pengaruhnya terhadap orang lain, jauh dari perilaku sopan dan santun, sulit bersosialisasi dengan guru maupun teman sebaya, serta kurangnya hubungan harmonis antar teman, antar guru, maupun hubungan pendidik dengan siswanya. Beberapa permasalahan yang telah

dipaparkan sebelumnya memperlihatkan terdapat juga urgensi penguatan karakter dalam kegiatan pembelajaran sebagai rekonsiliasi dari rendahnya moral yang berujung tingginya tingkat dekadensi moral pada generasi muda penerus bangsa. Kecerdasan sosial dapat menumbuhkan suatu karakter yang baik kepada satu individu yang menghasilkan suatu perilaku terhadap individu lain disekitarnya. Karakter tersebut seperti sikap empati dan ketepatan empatik yang dapat menghasilkan perilaku seseorang untuk berbuat kebaikan dan menggambarkan kematangan moral.

Adapun salah satu upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS di Indonesia salah satunya yaitu melalui pemahaman unsur-unsur kecerdasan sosial dan nilai-nilai penanaman karakter siswa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, hal tersebut didapat siswa dengan pendidikan karakter. Karakter yang sangat penting ditengah era globalisasi dan modernisasi yang menghasilkan sikap individualisme adalah empati. kecerdasan sosial berempati berfokus pada kemampuan untuk sampai kepada memahami pikiran dan perasaan atau keadaan batiniah orang lain, karena dalam empati terdapat hubungan teoretis antara empati dengan perilaku sosial yang positif dan kompetensi sosial individu. Empati, baik untuk pengajar maupun pelajar, semakin diperlukan dalam pendidikan dalam upaya mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Jones (1990) karakteristik dari pelajar yang sukses maka banyak ahli psikologi pendidikan menjawab: berpengetahuan, mampu menentukan diri sendiri, strategis dan empatik (Nurdin & Fakhri, 2020) . Empati dalam dunia pendidikan sangat penting ditanamkan baik untuk kepentingan keberhasilan capaian dan tujuan pembelajaran maupun implementasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dalam memaksimalkan tujuan pembelajaran yang telah dicapai, memerlukan optimalisasi pada proses belajar hingga menghasilkan perubahan

tingkah laku kearah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa aspek afektif tidak kalah penting sebagaimana aspek kognitif dan psikomotorik dalam meningkatkan kecerdasan siswa. Daniel Goleman (1995 dan 1998) menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual hanya mendukung 20% untuk kesuksesan hidup seseorang. Sementara 80% oleh kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosi. (Rochima, 2020) Sehingga, meningkatkan kecerdasan sosial disekolah menjadi salah syarat pendidikan karakter untuk mempersiapkan generasi emas dengan kesuksesannya.

Salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan karakter peserta didik adalah pendekatan *Value Clarification Technique* atau disebut juga sebagai VCT yang merupakan suatu teknik untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada peserta didik. Tujuan penggunaan VCT adalah untuk mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang logis dan mudah diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral, dan melatih siswa dalam menerima nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya salah satunya melalui sikap empatik (Haris & Gunansyah, 2013). Dengan demikian, penanaman karakter nilai kecerdasan sosial berempati peserta didik dapat diimplementasikan melalui pendekatan VCT karena sejalan dengan tujuan VCT itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis penelitian yang telah dilakukan mengenai kecerdasan sosial berempati dan pendekatan VCT.

Penelitian yang dilakukan oleh Fairizah Haris (2013) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Kesadaran Nilai Menghargai Jasa Pahlawan, menunjukkan hasil penelitian bahwa Aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran VCT mengalami peningkatan, yang paling menonjol adalah aktivitas di analisis dan persentasi hasil diskusi kelompok. Siswa

yang pasif menjadi lebih aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Hasil belajar afektif penanaman nilai terjadi pada setiap siklusnya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan kesadaran nilai menghargai jasa pahlawan. Hal ini dapat dilihat dari lembar penilaian skala sikap setiap siklusnya. Semakin banyak siswa yang mencapai skor ketuntasan minimal yang ditentukan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Kartini (2013) yang berjudul *Penerapan Metode Pembelajaran VCT untuk Meningkatkan Nilai Empati pada Siswa dalam Mata Pelajaran PKN* melalui penelitian tindakan kelas, dengan model siklus yang dilakukan sebanyak tiga kali pengamatan dan tindakan, yang terdiri dari beberapa fase pengamatan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran VCT digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mengubah perilaku siswa kearah perilaku yang menjunjung tinggi nilai empati. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran VCT dapat meningkatkan nilai empati pada siswa dalam mata pelajaran PKn.

Penelitian terkait kecerdasan sosial yang dilakukan oleh Samuel Patra Ritiauw (2021) dengan *judul Implementasi Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD 48 Inpres Ambon*, menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dapat diterapkan dengan baik, serta dapat meningkatkan kecerdasan social dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Hal tersebut dilihat pada nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil tes akhir (Postest) yaitu 81,5% dalam hasil belajar, sedangkan dalam tingkat kecerdasan sosial sebesar 80%. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dapat menjadi salah satu cara dalam mengasah kecerdasan sosial siswa disekolah.

Dengan melihat hasil penelitian yang relevan dapat dilihat bahwa kecerdasan sosial khususnya sikap berempati menjadi penting karena seseorang dengan kecerdasan sosial yang rendah cenderung dapat menghambat kegiatan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, hingga menimbulkan konflik interpersonal karena kurangnya rasa empati sesama makhluk hidup. Sebaliknya, jika seseorang

dengan kecerdasan sosial berempati yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengasah minat dalam belajar, serta memiliki kepekaan yang tinggi dalam membaca situasi sosial. Kecerdasan pada hakikatnya dimiliki oleh setiap orang, namun dengan tingkat yang berbeda-beda. Kemudian, kecerdasan sosial berempati merupakan suatu hal yang dapat dikembangkan dan diasah salah satunya melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun pendekatan untuk menanamkan nilai kecerdasan sosial tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, VCT dapat menjadi pendekatan efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan rasa empati siswa.

Kecerdasan sosial dalam lingkup yang luas sangat dibutuhkan oleh peserta didik dewasa ini dalam mempersiapkan generasi yang dapat berguna bagi masyarakat untuk menghadapi permasalahan sosial dan turut membangun lingkungan sosial yang baik dengan akal budi dan moral yang luhur dimasa kini dan mendatang untuk mewujudkan hakikat dari warga negara yang baik dan berbudi pekerti melalui tumbuhnya kesadaran berempati. Setelah mengetahui isu kemerosotan moral pada generasi muda di Indonesia dan menemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan tujuh indikator kecerdasan sosial berempati bepada saat melakukan pra-penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati melalui Value Clarification Technique dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Kota Bandung*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan sosial berempati melalui *Value Clarification Technique* di SMP Negeri 29 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial berempati kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*?

3. Bagaimana refleksi dari pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*?
4. Bagaimana solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memperoleh gambaran terkait pengembangan perencanaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial berempati melalui *Value Clarification Technique* di SMP Negeri 29 Kota Bandung
2. Mendeskripsikan pelaksanaan selama proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial berempati kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*
3. Mendeskripsikan refleksi pelaksanaan pembelajaran IPS dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*
4. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam mengatasi kendala pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan kecerdasan sosial berempati siswa kelas VII-A SMP Negeri 29 Kota Bandung melalui *Value Clarification Technique*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dengan tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis, kebijakan, praktis, dan aksi sosial sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan para peneliti lainnya dengan kajian analisis yang serupa yaitu tentang

kecerdasan sosial dan hasil belajar siswa khususnya pada muatan pembelajaran IPS siswa Sekolah Menengah Pertama. Adapun manfaat lainnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi bentuk sumbangsih dari peneliti untuk kemajuan pembelajaran IPS secara khusus dan pendidikan nasional secara umum.

2. Manfaat kebijakan

Hasil dan pembahasan penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia dengan cara siswa dapat mengembangkan dan mengasah kecerdasan sosial dan menanamkan karakter empati individu dalam mengatasi isu dekadensi moral khususnya di kalangan pelajar dan mengatasi kesulitan pembelajaran disekolah sehingga mampu menjadi generasi bangsa yang memiliki akal budi pekerti tinggi melalui mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam situasi nyata dan memberikan efektifitas dan efisiensi dalam penerapannya. Berikut manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini :

- a. Mengembangkan penalaran, mengembangkan pola pikir dinamis, dan mengetahui kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sebagai guru profesional dimasa mendatang.
- b. Untuk guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai proses penguatan karakter empati siswa sesuai dengan yang diharapkan melalui pembelajaran IPS. Guru juga dapat mengetahui dan mengembangkan model *Value Clarification Technique* sebagai jembatan bagi siswa untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan sosial melalui nilai-nilai karakter yang sudah termuat sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat berarti.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pentingnya kecerdasan sosial bagi penguatan karakter peserta didik.

Serta, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan sekolah dalam menyusun program belajar.

- d. Sebagai fasilitator untuk menunjang pembelajaran IPS terhadap sikap pengembangan kecerdasan sosial berempati siswa dan penelitian ini memberikan sumbangsih dalam rangka memberikan informasi terkait model *Value Clarification Technique* yang dapat digunakan pada pembelajaran IPS terutama untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat lebih dioptimalkan.

5. Manfaat Aksi Sosial

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa khususnya penanaman karakter berempati melalui *Value Clarification Technique*, serta sebagai bentuk rasa pupuk sosial dan peka terhadap isu yang ada disekitar khususnya dekadensi moral dikalangan pelajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi seluruh pihak untuk lebih memperhatikan dan memaksimalkan isi atau konten karakter dalam suatu mata pelajaran yang ada untuk memecahkan permasalahan sosial disekitar, sebagai optimalisasi sistem pendidikan nasional.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian “*Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati melalui Value Clarification Technique dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 29 Kota Bandung*” adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang yang berisi mengenai penjelasan tentang alasan memilih topik penelitian, pernyataan mengenai fenomena yang akan diteliti yang disertai dengan mencantumkan referensi maupun sumber-sumber yang mendukung. Pada bab ini juga berisi rumusan masalah yang merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Selain itu, terdapat tujuan yang memuat uraian secara spesifik terkait hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kemudian terdapat manfaat

penelitian yang merupakan dampak dari pencapaiannya tujuan yang terdiri dari manfaat secara umum dan khusus, juga memuat mengenai struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisikan kegiatan yang meliputi mencari, membaca, dan mendengarkan laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sehingga, pada bab ini akan memaparkan konsep, landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, tinjauan umum Peningkatan Kecerdasan Sosial melalui Penguatan Karakter dalam Konten Pembelajaran IPS di SMPN 29 Kota Bandung

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang desain penelitian, pendekatan penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, serta indikator keberhasilan tindakan.

BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati melalui *Value Clarification Technique* Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 29 Kota Bandung, selain itu juga membahas hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari siklus penelitian pertama hingga siklus berikutnya.

BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian

Peningkatan Kecerdasan Sosial Berempati melalui *Value Clarification Technique*
Dalam Pembelajaran IPS di SMPN 29 Kota Bandung.